**Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya**
Volume 29, Nomor 1, Mei 2023

# Proses Pembentukan Kata Afiksasi pada Tuturan Guru dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang

**Fitri Resti Wahyuniarti 1**
STKIP PGRI Jombang
fitriresti86@gmail.com

**Dita Wahyu Hidayati 2**
STKIP PGRI Jombang
ditawahyu022@gmail.com

***Abstract:*** *The use of words that are not appropriate will lead to misinterpretation in interpreting a speech. In line with this opinion, this obstacle arises because students have not been able to put ideas into writing according to the correct diction, especially words formed by affixes, so the teacher must provide examples through speech during learning. The purpose of this study is to describe the process of forming prefix, suffix, infix, and simulfix affixes in learning to write negotiating texts in class X SMA Muhammadiyah 2 Jombang. This research is a type of qualitative descriptive research with stages: observation, research objectives, data collection, data analysis, drawing conclusions, compiling articles, submitting articles to the national journal sinta 3 https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/ brilliant/index, and Reporting. This research was conducted in class X SMA Muhammadiyah 2 Jombang. Data collection was carried out in 3 ways, namely: documentation, observation, and interviews. Data analysis used interactive data analysis of the Milles Hubarmen model which included: data collection, data reduction (Identification, Classification, Description), data presentation (Coding, Table Making, Selection of affixation examples), and drawing conclusions (verification) by utilizing triangulation as a technique checking the validity of research findings. The results of this study are the formation of affixes by adding prefixes, suffixes, confixes, and simulfixes. The process of forming affixation by adding prefixes (ber-, di-), The process of forming affixation by adding suffixes (-i), forming affixes by adding confixes and simulfixes (MeN-kan)*

***Keywords:*** *Affixation, word formation process, teacher's* language

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengarahkan para peserta didik dalam proses pembelajaran sampai dengan mencapai tujuan pembelajaran itu dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebuah pembelajaran seharusnya memperhatikan kondisi peserta didik karena mereka yang akan belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran harus terjadi perubahan pada setiap peserta didik. Penggunaan tuturan/bahasa guru sebagai salah satu upaya untuk mengubah peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan diksi guru juga harus memperhatikan supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam berkomunikasi adalah kemampuan dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan, ide kemudian dikembangkan dalam bentuk rangkaian kalimat. Selain itu, menulis merupakan suatu alat komunikasi secara tidak langsung yang disampaikan seseorang untuk orang lain. Permasalahan yang sering muncul pada kelas X, yaitu adanya kekurangtepatan pemilihan diksi khususnya bentukan kata afiksasi pada saat menulis teks negosiasi. Dari permasalahn yang muncul, ada timbal balik dari peran seorang guru yaitu penggunaan kata bentukan afiksasi yang yang tepat supaya bias dijadikan contoh peserta didik ketika memilih diksi dalam menulis tekas negosiasi.

Pembelajaran menulis bukanlah pembelajaran yang hanya menulis atau menuangkan pikiran saja. Perlu adanya dorongan untuk mengasah kemampuan menulis agar terlatih. Keterampilan menulis ini tidak akan bisa secara langsung tanpa belajar, tetapi harus banyak berlatih dan praktik dengan teratur (Tarigan, 2013)[1]. Teks negosiasi memiliki struktur secara garis besar yaitu pembuka, isis dan penutup. Sedangkan struktur teks negosiasi secara terperinci yaitu orientasi, permintaan, pemenuhan, penawaran, persetujuan, pembelian, dan penutup (Dewi, 2015:5). Menurut Sudiarto (2015:4) negosiasi merupakan proses untuk mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan guna mencapai tujuan bersama yang saling menuntungkan. Negosiasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai suatu kesepakatan melalui suatu bentuk diskusi atau percakapan (Kosasih, 2016:182).

Dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang mengalami proses morfologis yaitu afiksasi terbentuk dari berbagai afiks dari jenis bahasa yaitu afiks bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Asing. Menurut Ramlan (2018: 55) afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata dan pokok kata baru. Penggunaan kata bentukan yang tidak sesuai akan menimbulkan salah tafsir dalam memaknai sebuah tuturan. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa kendala ini muncul karena siswa belum mampu menuangkan ide ke dalam tulisan sesuai dengan diksi yang tepat khususnya kata bentukan afiksasi, jadi guru harus memberikan contoh melalui tuturan saat pembelajaran berlangsung. Jika pemilihan diksi kurang tepat, akan menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus mampu memilih diksi yang tepat supaya dalam proses pembelajaran tercapai sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat memilih diksi ketika menulis teks negosiasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu proses pembentukan afiksasi prefix, sufiks, infiks, dan simulfik pada tuturan guru dalam pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan proses pembentukan kata afiksasi dalam pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang.

Kridalaksana (2019: 28) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Parera (2019: 18) mengatakan afiksasi adalah satu proses yang paling umum dalam bahasa yaitu pembubuhan morfem terikat pada sebuah morfem bebas yang meliputi pembubuhan depan, pembubuhan tengah, pembubuhan akhir, dan pembubuhan terbagi. Selain kedua pendapat tersebut, Prawirasumantri (2016: 3) menyatakan bahwa afiksasi adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan jalan penggabungan kata atau pokok kata dengan afiks atau imbuhan. Penjelasan lain, yang dijelaskan oleh Samsuri (2016: 190) afiksasi merupakan proses morfologis penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks, sedangkan Keraf (2020: 101) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks. Dari berbagai macam penjelasan yang sudah dipaparkan, Ramlan (2018: 55) menjelaskan afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata dan pokok kata baru.

Dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang mengalami proses morfologis yaitu afiksasi terbentuk dari berbagai afiks dari jenis bahasa yaitu afiks bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Asing.

Masing-masing afiks tersebut dijabarkan berikut. Afiks dari bahasa Indonesia yaitu meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan simulfiks. Prefiks adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar, dengan kata lain prefik adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Ramlan (2018: 53) mengatakan macam-macam prefiks meliputi, *meN-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-, peN-,* dan sebagainya. Sedangkan infiks adalah sebuah morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama, dengan kata lain infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam kata dasar. Macam-macam infiks adalah yaitu *-el-, -er-, dan -em-*. Selain itu, sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang kata dasar. Macam-macam sufiks adalah *-an, -kan, -i, -nya, -in, -at, -man, -wan, dan -wati*. Sedangkan konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan yang satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Macam-macam konfiks adalah *ke-an, peN-an, per-an, ber-an, memper-kan, mem-per, di-i, dan di-kan.* Sedangkan Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lain, contoh: *menguliti* (Kridalaksana: 2019: 28-29).

Prefiks dalam bahasa Jawa meliputi, *N* yang mempunyai beberapa alomorf yaitu */ŋ/, /ñ/, /m/, /n/, /Ø/, /e/, di, tak, kok, ka, ma, ame, mer, kuma*, dan *kapi* (Nurliana, 2004: 45). Selain itu, dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terdapat afiks afiks pembentuk kata tersebut meliputi, *pra-, a-, -wan,- wati, -is , -in, -man,* dan *-wi* (Ramlan, 2018: 54).

**a. Menulis Teks Negosiasi**

Sumarno (2009:5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menurut Sumarno (2009: 11) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, f) evaluasi. Adapun penjabarannya berikut ini:

1. Tahap Pratulis

Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

2. Tahap Pembuatan

Draf Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

3. Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

4. Tahap Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

5. Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah memublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagi tulisan dengan berbagai pembaca.

Menurut Sutrisno dan Kusmawan (2007: 8) negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Negosiasi juga merupakan komunikasi dua arah, yaitu penjual sebagai komunikator dan pembeli sebagai komunikan atau saling bergantian. Negosiasi antara penjual dan pembeli sering kita jumpai di sekitar kita, contohnya di pasar tradisional.

Dalam proses negosiasi masing-masing kedua belah pihak harus meletakkan negosiasi di atas segalanya untuk mencapai tujuan dan kesepakatan bersama. Kesepakatan dalam negosiasi ini sebagai sebuah dasar dan jaminan untuk keberhasilan dalam negosiasi (Sutrisno dan Kusmawan, 2007: 9). Proses komunikasi dalam negosiasi dalam (Sutrisno dan Kusmawan, 2007) memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) Melibatkan dua belah pihak. (b) Adanya kesamaan tema masalah yang dinegosiasikan (c) Kedua belah pihak menjalin kerja sama. (d) Adanya kesamaan tujuan kedua belah pihak. (e) Untuk mengkonkritkan masalah yang masih abstrak.

Struktur teks negosiasi menurut buku siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 156) yaitu: orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup. Sebagai contoh yaitu negosiasi tentang karyawan dan pengusaha. (a) Tahap orientasi berisi tentang pengantar percakapan, misalnya ucapan selamat pagi atau siang. (b) Pengajuan, berisi tentang pengajuan permintaan karyawan kepada pengusaha, misalnya tentang kenaikan upah. (c) Penawaran, berisi tentang penawaran gaji yang diminta oleh karyawan kepada pengusaha, kemudian pihak pengusaha menawar jumlah upah yang diajukan agar dapat lebih rendah lagi. (d) Persetujuan, pada tahap persetujuan antara karyawan dan pengusaha sepakat dengan jumlah gaji yang sudah menjadi kesepakatan bersama. (e) Penutup, pada tahap akhir yaitu penutup.

## METODE

Tahapan-tahapan penelitian
Tahap-tahap penelitian ini meliputi:

1. Observasi
   Tahap observasi yaitu mengamati objek untuk mengindentifikasi masalah. Identifikasi masalah tentang proses pembentukan afiksasi dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Jombang.
2. Tujuan penelitian
   Setelah masalah teridentifikasi, merumuskan tujuan supaya penelitian lebih terarah.
3. Pengumpulan data
   Melakukan penelitian/mengumpulkan data di lokasi penelitian yaitu dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara di SMA Muhammadiyah 2 Jombang.
4. Analisis data
   Data yang sudah terkumpul akan dianalisis sesuai dengan teori dan akan dijabarkan proses pembentukan afiksasi dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi.
5. Penarikan kesimpulan
   Penarikan kesimpulan setelah data dianalisis dan mendeskripsikan temuan.
6. Menyusun artikel
   Penyusunan artikel berdasarkan hasil penelitian/temuan sesuai dengan templet artikel pada jurnal yang dituju.

7. Submit artikel
   Submit artikel ke jurnal yang dituju sesuai dengan substansi hasil penelitian.
8. Pelaporan
   Penyusunan laporan sesuai dengan ketentuan/aturan yang berlaku.

Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini di SMA Muhammadiyah Jombang yaitu Jl. Raya Janti, Kauman, Janti, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61482.

Variabel yang diamati/diukur

Variabel yang diukur yaitu tuturan (bahasa) guru yang dalam proses pembelajaran menulis teks negoisasi yang mengalami proses pembentukan kata afiksasi.

Model yang digunakan atau rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini menekankan pada proses pembentukan kata afiksasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan guru melalui verbal (bahasa lingual) saat berinteraksi dalam pembelajaran menulis teks nogosiasi.

Teknik pengumpulan

Pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 2018:3), peneliti hanya mengamati tuturan lingual dan gerak tangan guru terhadap siswa tanpa terlibat langsung dalam interaksi mereka. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yakni Dokumentasi (perekaman), observasi, dan wawancara. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dengan cara perekaman menggunakan alat perekam berupa *handycam* yang dilakukan untuk memperoleh data tuturan lingual guru saat proses pembelajaran menulis teks negoisasi. Teknik perekaman ini dapat dikatakan sebagai teknik yang mendominasi dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, teknik perekaman ini sangat menentukan hasil dan temuan dari penelitian ini.

2. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap konteks peristiwa tutur untuk memahami tuturan lingual yang terjadi dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti hanya mengamati dan mencatat konteks yang diperlukan tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Konteks peristiwa tutur digunakan untuk mempermudah dalam menafsirkan dan mendeskripsikan data ketika melakukan analisis data.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan tuturan lingual yang tidak teramati pada saat observasi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menggali terhadap data hasil rekaman dan observasi yang diragukan khususnya tuturan lingual. Wawancara yang dilakukan dengan cara mewawancarai guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Analisis data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengetahui hasil penelitian dari objek yang dikaji. Permasalahan tersebut meliputi proses pembentukan afiksasi prefix, sufiks, infiks, dan simulfik pada tuturan guru dalam pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Jombang. Untuk lebih jelasnya panduan analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah.

Analisis data menggunakan model interaktif yakni sesuai dengan konteks sosial dalam interaksi di kelas (Milles dan Huberman, 2013: 20). Analisis data secara interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan penemuan penelitian.

Proses analisis data secara keseluruhan digambarkan dalam model interaktif seperti skema pada Gambar 3.1 berikut ini.

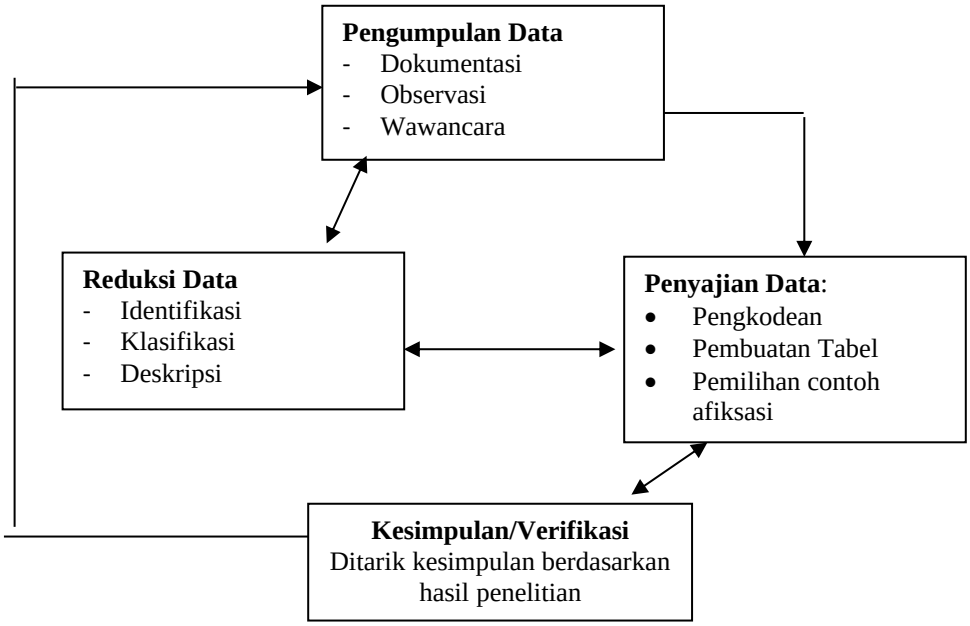


Gambar 3.1 Analisis Data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian proses pembentukan afiksasi dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Jombang yaitu proses pembentukan afiksasi dengan pembubuhan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks.

Kata "Berbuah" pada bentuk kontruksi di atas merupakan kata yang mengalami proses pembentukan kata afiksasi jenis prefix. Proses kontruksi pada kata bentukan tersebut dari kata dasar/kata benda "buah" mendapatkan awalan/prefix (ber-) menghasilkan kata baru yaitu berbuah. Dari proses itulah makna kata sebelum mengalami proses afiksasi sangat berbeda. Adapun contoh lainnya dapat dilihat berikut ini.

Pada kata "menyeimbangkan" pada bentuk kontruksi di atas merupakan kata yang mengalami proses pembentukan kata afiksasi jenis simulfik. Proses kontruksi pada kata bentukan tersebut dari kata dasar/kata benda "seimbang" mendapatkan awalan dan akhiran secara bersamaan/simulfik (meN-kan) menghasilkan kata baru yaitu "menyeimbangkan".

Pada kata "memberhentikan" pada bentuk kontruksi di atas merupakan kata yang mengalami proses pembentukan kata afiksasi jenis simulfik (meN-kan) dan dan prefiks (ber-). Proses kontruksi pada kata bentukan tersebut dari kata dasar/kata benda "henti" mendapatkan awalan (ber-) menjadi "berhenti" dan mendapatkan gabungan awalan dan akhiran (meN-kan) menjadi "memberhentikan".

Proses pembentukan kata "memberlakukan" yaitu mengalamai proses bentuk kontruksi seperti di atas, pembentukan kata afiksasi jenis simulfik (meN-kan) dan dan prefiks (ber-). Proses kontruksi pada kata bentukan tersebut dari kata dasar/kata benda "laku" mendapatkan awalan (ber-) menjadi "berlaku" dan mendapatkan gabungan awalan dan akhiran (meN-kan) menjadi "memberlakukan".

Kata bentukan "dilempar" pada bentuk kontruksi di atas merupakan kata yang mengalami proses pembentukan kata afiksasi jenis prefiks. Proses kontruksi pada kata bentukan tersebut dari kata dasar/kata benda "lempar" mendapatkan awalan/prefiks (di-) menghasilkan kata baru yaitu dilempar. Dari proses itulah makna kata sebelum mengalami proses afiksasi sangat berbeda. Adapun contoh lainnya dapat dilihat berikut ini.

Proses pembentukan kata "memberlakukan" yaitu mengalamai proses bentuk kontruksi seperti di atas, pembentukan kata afiksasi jenis prefiks (di-) dan dan sufiks (-i). Proses kontruksi pada kata bentukan tersebut dari kata dasar/kata benda "nikmat" mendapatkan akhiran (-i) menjadi "nikmati" dan mendapatkan awalan (di-) menjadi "dinikmati".

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan afiksasi dalam tuturan guru dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Jombang pembentukan afiksasi dengan pembubuhan prefiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Proses pembentukan afiksasi dengan pembubuhan prefiks (ber-, di-), Proses pembentukan afiksasi dengan pembubuhan sufiks (-i), pembentukan afiksasi dengan pembubuhan konfiks dan simulfiks (MeN-kan)

## SARAN

Saran dari penelitian ini yaitu ada penelitian lanjutan terkait dengan proses pembentukan afiksasi dalam tuturan guru terkait proses pembentukan kata lainnya yaitu reduplikasi. Proses pembentukan kata reduplikasi termasuk kajian dengan payung teori yang sama yaitu kajian kebahasaan tentang Morfologi.

## DAFTAR RUJUKAN

Dewi, PT Novita Susiyanti, Nengah Suandi, Nyoman Yasa. *Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas X.B Akutansi SMK Negeri 1 Singaraja*. Volume 3 nomor 1 Karunika Jakarta Universitas Terbuka.

Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. Pembelajaran Menulis. Jakarta:

Keraf, Goyrs. 2020. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia.* Surabaya: Sinar Wijaya.

Kosasih, Engkos. 2016. Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X. Jakarta:Erlangga.

Kridalaksana, Harimurti. 2019. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Nurliana. 2004. *Analisis Kesalahan Afiksasi pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Psikologi Semester I Angkatan 2003 UMM*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UMM.

Parera, Jos Daniel. 2019. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.

Prawirasumantri, Abud. 2016. *Buku Materi Pokok Kebahasaan III.* Jakarta:

Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: PH. CV Karyono.

Samsuri. 2016. *Analisis Bahasa.* Jakarta: Erlangga.

Sudiarto. 2015. Negosiasi, Mediasi, dan Arbitrase. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta.

Tarigan, G. H. (2013). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa**.** Bandung: CV. Angkasa.